

INOVASI DAN PEMBANGUNAN DESA DI KABUPATEN GUNUNGKIDUL: INKLUSIVITAS KESEJAHTERAAN DAN KESETARAAN GENDER

Kartiwi¹, Andi Pitono², Arwanto³, Adfin R. Baidhowah^{*4}

¹Institut Pemerintahan Dalam Negeri, Jl. Ir. Soekarno Km. 20, Jatinangor 45363, Indonesia; e-mail: kartiwi@ipdn.ac.id

²Institut Pemerintahan Dalam Negeri, Jl. Ir. Soekarno Km. 20, Jatinangor 45363, Indonesia; e-mail: andipitono@ipdn.ac.id

³Institut Pemerintahan Dalam Negeri, Jl. Ir. Soekarno Km. 20, Jatinangor 45363, Indonesia; e-mail: arwanto@ipdn.ac.id

⁴Institut Pemerintahan Dalam Negeri, Jl. Ir. Soekarno Km. 20, Jatinangor 45363, Indonesia; e-mail: adfinbaidhowah@ipdn.ac.id

*Correspondence

Received: 27-01-2022; Accepted: 27-06-2022 ; Published: 28-06-2022

Abstrak: Desa Nglanggeran Kabupaten Gunungkidul memiliki potensi wisata alam yang tinggi yang didorong oleh kemampuan inovasi warganya dalam mengelola potensi tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa bagaimana aspek politik di Desa Nglanggeran Kabupaten Gunungkidul melakukan framing inovasi dalam bidang pariwisata dan bagaimana inovasi dalam bidang pariwisata di Desa Nglanggeran Kabupaten Gunungkidul mampu mendorong inklusivitas kesejahteraan dan kesetaraan gender. Untuk melakukannya, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melakukan wawancara dan metode kuantitatif dengan melakukan survey persepsi kepada para stakeholder. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Pengembangan dan inovasi telah dilaksanakan oleh desa Nglanggeran yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan warga desa. Inisiasi dari inovasi ini berasal dari ide dan gagasan warga masyarakat. Akan tetapi dalam eksekusinya ada peran serta dari berbagai pemangku kepentingan. Inovasi di desa Nglanggeran berdampak positif terhadap pendapatan masyarakat terutama bagi yang mata pencahariannya berhubungan dengan pengelolaan wisata dan UMKM-nya. Namun bagi warga yang tidak bekerja di bidang tersebut, mereka tetap merasakan manfaatnya salah satunya adanya perbaikan sarana atau akses ke desa mereka. Selain itu warga perempuan mendapatkan kesempatan yang sama dalam memberikan pandangan dan pendapatnya dalam perumusan program kegiatan desa wisata. Selain itu, pengembangan kemampuan bagi perempuan juga dilaksanakan dengan baik.

Kata Kunci: Pembangunan dan Inovasi Desa, Kesejahteraan, Kesetaraan Gender.

Abstract: Nglanggeran Village, Gunungkidul Regency has high natural tourism potential which is driven by the innovation ability of its citizens in managing this potential. This study aims to analyze how the political aspect in Nglanggeran Village, Gunungkidul Regency is framing innovation in the tourism sector and how innovation in tourism in Nglanggeran Village, Gunungkidul Regency is able to encourage inclusiveness of welfare and gender equality. To do this, this research uses qualitative methods by conducting interviews and quantitative methods by conducting perception surveys to stakeholders. The results of this study indicate that development and innovation have been carried out by Nglanggeran village which have an impact on improving the welfare of the villagers. The initiation of this innovation comes from the ideas and ideas of community members. However, in its execution there is the participation of various stakeholders. Innovation in Nglanggeran village has

a positive impact on people's income, especially for those whose livelihoods are related to tourism management and their MSMEs. However, for residents who do not work in this field, they still feel the benefits, one of which is the improvement of facilities or access to their village. In addition, female residents have the same opportunity to provide their views and opinions in the formulation of the tourism village activity program. In addition, capacity building for women is also well implemented.

Keywords: *Development and Village Innovation, Prosperity, Gender Equality.*

I. Pendahuluan

Inovasi telah menjadi konsep yang tak terelakan dalam kebijakan pembangunan dewasa ini (Chataway & Hanlin, 2013; Pansera & Owen, 2019). Hal ini bertujuan untuk menghasilkan ‘barang sosial’ seperti pengentasan kemiskinan yang berfokus pada solusi dari pasar inovatif, pembukaan akses pasar yang belum terjangkau, dan pengeksploitasian potensi kekayaan dari ‘bottom of the pyramid’ (Pansera & Owen, 2019). Inovasi dalam pembangunan disyaratkan untuk mengadopsi unsur inklusivitas demi menjamin kesejahteraan seluruh masyarakat (Chataway & Hanlin, 2013; Pansera & Owen, 2019).

Sejak Indonesia menerapkan desentralisasi dan otonomi daerah, pemerintah pusat terus mendorong munculnya inovasi-inovasi di daerah, tidak terkecuali di level desa. Kebijakan pemerintah yang dituangkan dalam Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa menekankan bahwa salah satu fokus dari pembangunan desa adalah dengan mendorong inovasi dalam pemanfaatan lingkungan dan sumber daya alam melalui perspektif intergenerational serta inovasi dalam pengembangan potensi ekonomi lokal demi meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat yang tentunya mengurangi kemiskinan.

Bidang pariwisata yang berbasis alam merupakan salah satu potensi ekonomi lokal yang secara umum menjadi ‘produk’ unggulan dari desa-desa di Indonesia (Mu’alim & Habibussalam, 2021; Mulyana & Siby, 2020; Triono & Warsita, 2019), termasuk Desa Nglanggeran Kabupaten Gunungkidul. Dengan berkembangnya pariwisata berbasis alam telah mengikis kemiskinan yang ada di desa tersebut.

Kondisi kemiskinan di Kabupaten Gunung Kidul sebesar 20 persen lebih tinggi dari kondisi kemiskinan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu 13,02 persen di tahun 2014. Namun terjadi tren penurunan kemiskinan yaitu menjadi 19 persen di tahun 2015, 18 persen di tahun 2016, 16 persen di tahun 2017, 14 persen di tahun 2018, 12 persen di tahun 2019,

dan 11,7 persen di tahun 2020 (BPS Yogyakarta, 2021). Hal ini tidak lain dikarenakan berkembangnya potensi pariwisata di Desa Nglanggeran.

Di tahun 2017, Desa Nglanggeran meraih penghargaan dari ASEAN dengan kategori desa wisata terbaik. Inovasi tersebut berupa implementasi e-ticketing dalam manajemen desa wisata. Penerapan e-ticketing ini memberikan dampak positif pada pencegahan kebocoran pendapatan asli desa, transparansi manajemen wisata, dan pendataan jumlah income serta kunjungan wisatawan yang baik. Desa Wisata Nglanggeran yang berada di Yogyakarta, masuk dalam Top 100 Destinasi Berkelanjutan Dunia bersama tiga desa wisata di Indonesia lainnya.

Desa Nglanggeran Kabupaten Gunungkidul mengandalkan tiga bidang utama dalam rangka bersaing kualitas pariwisata di level nasional dan internasional. Pertama, wisata alam yang dimiliki menampilkan keindahan dan keasrian lingkungan yang terdiri dari gunung, embung, air terjun, dan curug. Gunung api purba merupakan gunung yang aktif puluhan tahun lalu, sekitar 20-60 juta tahun silam dan sekarang gunung ini dinyatakan sudah tidak aktif lagi. Gunung ini berbentuk bongkahan batu andesit raksasa yang membentang sekitar 800 meter dan setinggi 300 meter. Dilokasi dilengkapi dengan pendopo yang berbentuk joglo (Joglo Kalisong). Panorama wisata yang ditawarkan di pegunungan ini meliputi sunrise dan sunset matahari, panjat tebing (rock climbing) yang menantang, dan perkampungan penduduk yang menarik. Gunung ini memiliki beberapa macam gunung lagi didalamnya yang mempunyai nilai sejarah dan historis tinggi.

- a. Gunung Kelir: Gunung ini berbentuk menyerupai kelir dan diyakini merupakan tempat tinggal dari Ongko Wijoyo dan Punakawan.
- b. Gunung Bagong: Gunung ini menurut mitos ada tokoh dalam pewayangan yang bernama bagong, gunung ini terletak di deretan paling barat.
- c. Sumber Air Comberan: Merupakan mata air yang tidak pernah surut walaupun musim kemarau. Di tempat itu terdapat tempat pemujaan dan pertapaan yang digunakan oleh orang-orang terdahulu.
- d. Gunung Gedhe: Gunung ini merupakan gunung terbesar di antara pegunungan lainnya di pegunungan Nglanggeran. Para pendaki banyak menggunakan tempat ini sebagai tempat mengadakan aktifitas dan berkemah. Panorama akan sangat indah berada di tempat ini karena merupakan gunung tertinggi dan strategis yang berada di tengah gunung.

- e. Gunung Bongos: Gunung ini berwarna hitam seperti arang.
- f. Gunung Blencong: Gunung ini menyerupai blencong (lampu untuk menerangi Kelir dalam pagelaran Wayang Kulit) yang dipakai untuk lampu atau penerangan kyai Ongko Wijiyo saat bersama Punokawan.
- g. Gunung Buchu: Gunung ini berbentuk lancip yang konon berasal dari puncak gunung merapi yang dipindah oleh punokawan. Gunung tersebut dibawa ke desa Kemadang Gunungkidul dipikul memakai kayu jarak, dan berhubung ditempat itu ada sumber air sebesar dandang maka gunung tersebut ditanam di tempat yang namanya sedandang. Gunung yang berbentuk lancip ini sering digunakan para pecinta alam dan pemanjat tebing.
- h. Tlogo Wungu: Konon yang dapat melihat keberadaan tlogo ini adalah orang yang benar-benar bersih dan melakukan prihatin akan mengetahui yang terletak di sebelah timur gunung Nglanggeran. Konon tlogo tersebut merupakan pemandian bidadari, jika berhasil melihat tlogo tersebut akan mendapat canthing emas dan tlundak emas.
- i. Tlogo Mardhido: Tlogo tersebut konon diyakini sebagai tempat pemandian kuda sembrani tunggangan bidadari. Konon di situ terdapat bekas tapak kuda Sembrani yang membekas di batu.
- j. Talang Kencono: Konon sebagai talang air dari tlogo Mardhito hingga ke Jimatan (Makam Raja Yogyakarta) Imogiri, Bantul, Yogyakarta.
- k. Paemean Gadhung: Menurut mitos pohon gadhung ini ujungnya sampai puncak gunung merapi. Kawasan ini sekarang ini banyak dihuni oleh monyet, kelelawar dan ular. Sebuah legenda lain yang merupakan misteri yang unik di pegunungan Nglangeran ini adalah masyarakat yang tinggal di puncak timur gunung ini, KK nya atau kepala keluarganya semuanya harus berjumlah 7 KK saja.

Embung di Desa Nglanggeran merupakan telaga buatan yang fungsi utamanya adalah mengairi kebun buah di sekitar Gunung Api Purba Nglanggeran. Selain sebagai sumber pengairan, embung Nglanggeran juga difungsikan sebagai objek wisata. Lokasi embung dulunya merupakan sebuah bukit yang kemudian dipotong dan dijadikan telaga bauta. Sementara itu, budaya di Desa Nglanggeran terus dijaga dan dilestarikan seperti kenduri, wiwitan, ngguwangi, tinggalan, tingkepan, jatilan, reog, karawitan, gejok lesung, tari-tari, wayangan dan kethoprak.

Dengan semakin berkembangnya kawasan tersebut menjadi kawasan wisata, PKK Desa Nglanggeran menamai Brand olahan PKK adalah "PURBA RASA". Nglanggeran telah berusaha untuk mengembangkan produk olahan kakao sebagai bagian dari oleh-oleh kawasan wisata berupa Dodol Kakao, olahan kakao yang lain yaitu Chocomix (serbuk coklat siap pakai) dan Cookies coklat. Selain olahan dari Kakao, PKK Nglanggeran juga membuat olahan Criping yakni criping ketela, criping pisang, criping daun ketela, criping daun bayam, criping sukun, dan masih banyak olahan-olahan Ibu-ibu PKK di Desa Nglanggeran. Dari kegiatan UKM, selain PKK Desa dari sub PKK Padukuhan Juga muncul inovasi dan kreasi olahan dari hasil pertanian lokal. Produk dari Ibu-ibu PKK juga ada di pusat oleh-oleh "Nglanggeran Mart" Dekat dengan Lapangan Nglanggeran yaitu berada di Jalan Sambi pitu - Ngoro-oro, Nglanggeran Wetan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa bagaimana aspek politik di Desa Nglanggeran Kabupaten Gunungkidul melakukan framing inovasi dalam bidang pariwisata dan bagaimana inovasi dalam bidang pariwisata di Desa Nglanggeran Kabupaten Gunungkidul mampu mendorong inklusivitas kesejahteraan dan kesetaraan gender. Selama ini sebagian besar topik tentang pembangunan desa atau rural development di Indonesia berfokus pada implementasi dana desa yang dilihat dari dampaknya pada gender, pengelolaan dana desa, dan proses aspirasi. Seluruh studi yang ada ini sebagian besar mengambil lokus penelitian pada desa-desa yang berkategori berkembang dan cenderung miskin dengan tidak memiliki potensi sumber daya alam yang unggul. Penelitian tentang pemerintah desa dan kehidupan komunitas di dalamnya dengan nuansa implementasi Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa telah dilakukan (Antlov, Wetterberg, & Dharmawan, 2014). Lokus penelitian yang diambil berjumlah 40 desa dalam rentang waktu 1996, 2001, dan 2012. Ke 40 desa tersebut berada di wilayah Jambi (Batanghari, Merangin), Jawa Tengah (Banyumas, Wonogiri, dan Muara Jambi), dan Nusa Tenggara Timur (Ngada, Timur Tengah Selatan, dan Nageko) yang pada dasarnya berkategori desa berkembang atau cenderung miskin dengan tidak memiliki potensi sumber daya alam yang unggul.

Sekelompok peneliti telah menganalisa microfinance untuk perempuan pada 239 desa yang ada di Kabupaten Purbalingga telah dilakukan (Sutiyo, Pitono, Raharjanto, & Sinaga, 2020). Sama seperti lokus penelitian dari Antlov, Wetterberg, dan Dharmawan sebelumnya yang berada pada katategori desa berkembang atau cenderung miskin dengan

tidak memiliki potensi sumber daya alam yang unggul. Demikian juga, studi dari dari peneliti lainnya tentang bagaimana partisipasi masyarakat dalam perencanaan dana desa di desa-desa Kabupaten Purbalingga (Sutiyo, Pitono, Raharjanto, & Sinaga, 2020).

Dengan membandingkan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk menambah keberagaman objek analisis dalam konteks pembangunan desa. Penelitian ini berfokus pada analisa pembangunan desa yang didorong oleh inovasi pada desa yang berkategori desa maju dengan memiliki potensi sumber daya alam unggulan.

II. Kajian Pustaka

Inclusiveness Welfare dan Kesetaraan Gender

Inklusivitas dari orang miskin merupakan prinsip kunci dari keseluruhan prinsip-prinsip dari banyak narrative dalam inovasi dan pembangunan (Pansera & Owen, 2019). Konsep inklusivitas menganjurkan untuk distribusi yang lebih adil dan setara dari barang-barang sosial dan keuntungan ekonomi dari pembangunan, inovasi, dan pertumbuhan ekonomi, yang membangkitkan konsep-konsep dari keadilan dan keadilan sosial (Papaiannou, 2011; Cozzens & Sutz, 2012).

Inklusivitas kesejahteraan dapat dipahami melalui pembangunan inclusive, pertumbuhan inclusive, dan inovasi inclusive. Pembangunan inclusive mencari keseimbangan antara efisiensi ekonomi, pekerjaan yang layak dan perlindungan lingkungan (Pansera & Owen, 2019). Pembangunan inclusive harus berdasar untuk membawa seluruh manusia yang terkecualikan kedalam mainstream ekonomi, terutama menolong pekerja sektor informal untuk bertransisi ke dalam formal entrepreneurship (Sachs, 2014). Sementara itu, pertumbuhan inclusive berargumen bahwa proses pertumbuhan menjadi inclusive bila setiap individu memiliki akses kepada seluruh elemen-elemen kesejahteraan, tanpa dicegah dari meninkmati hak-haknya karena adanya halangan-halangan sosial dan legal (Kanbur & Rauniar, 2010). Yang terakhir adalah inovasi inclusive yang melihat pembangunan dan implementasi ide-ide baru yang menginspirasi untuk menciptakan kesempatan yang mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial bagi anggota masyarakat yang tercabut haknya (George, McGahan, Prabhu, & Macgahan, 2012).

Inklusivitas kesejahteraan juga merambah pada aspek gender. Kesetaraan gender merupakan akses yang sama terhadap pendidikan, kesehatan, dan asset diantara laki-laki dan

perempuan, kesempatan yang sama untuk menghasilkan pendapatan dan menjadi agen dalam pembangunan dan pengambilan keputusan, serta akses yang sama terhadap kesejahteraan (WorldBank, 2012). Kesetaraan gender telah terbukti secara empiris berkontribusi terhadap penurunan kemiskinan dan perbaikan kesejahteraan (Kabeer & Natali, 2013). Sementara itu, beberapa peneliti telah menganalisa intervensi pemerintahan desa terhadap pemberdayaan perempuan berada pada aspek area pengambilan keputusan, akses terhadap anggaran desa, kebijakan sosial untuk perempuan, dan kewirausahaan perempuan (Kushandayani & Alfirdaus, 2019).

III. Metodologi Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan analisis induktif. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dengan seluruh unsur yang terkait dengan masalah penelitian. Untuk melakukan penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data berupa kepustakaan, observasi, dan wawancara. Pertama peneliti melakukan wawancara secara daring dan luring kepada para informan serta menyebarkan kuesioner singkat kepada para responden. Dalam penelitian yang menjadi informan dan responden, meliputi:

- 1) Aparatur Desa Nglenggreng berjumlah 8 orang.
- 2) Aparatur Dinas UMKM dan Dinas Pariwisata Kabupaten Gunung Kidul berjumlah 10 orang.
- 3) Civil society berjumlah 20 orang.
- 4) UMKM, pedagang asongan, dan masyarakat umum berjumlah 80 orang.

Dari hasil wawancara dan survey tersebut, peneliti melakukan analisa dengan didukung oleh data-data sekunder, hasil observasi, serta berbagai literatur. Data sekunder dalam penelitian ini berasal dokumen-dokumen Desa Nglenggreng dan Pemerintah Kabupaten Gunung Kidul. Teknik yang digunakan dalam Analisis Data menggunakan analisis model Miles-Huberman. Yaitu pengaturan waktu, penyusunan proposal penelitian, pengumpulan data dan analisis data dan pasca pengumpulan data. Pada model, peneliti melakukan ketiga kegiatan analisis secara bersamaan antara reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

IV. Hasil Dan Pembahasan

1. Inovasi Desa Nglanggeran Kabupaten Gunungkidul di bidang pariwisata dalam bersaing di level nasional dan internasional

a) Networks/Governance

Desa wisata Nglanggeran merupakan salah satu desa wisata yang berhasil dan mampu memberikan dampak positif baik bagi desa dan warganya maupun pemerintah daerah. Yang menarik dari pengelolaan desa wisata Nglanggeran adalah bahwa awal mula pengelolaan desa wisata ini adalah ketika warga desa melihat bahwa banyak pengunjung yang datang setiap akhir pekan untuk *camping* di gunung api purba. Hal ini memicu inisiatif warga untuk mengelola potensi desa sehingga dapat memberikan nilai lebih bagi masyarakat desa. Sejak 2007 pemuda melalui karang taruna mulai mencoba untuk mengelola secara swadaya. Dikarenakan kurangnya pemahaman dan pengalaman dalam mengelola desa wisata pengelolaan yang dilakukan sebatas penarikan parkir bagi pengunjung. Kemudian pada tahun 2008 dibentuklah kelompok sadar wisata di desa Nglanggeran untuk lebih meningkatkan kualitas pengelolaan desa wisata. Pada tahun 2011, baru kemudian desa mendapatkan bana melalui program PNPM pariwisata. Ini kemudian diikuti dengan perbaikan sarana serta pengelolaan yang menyebabkan penambahan kunjungan wisata. Hal ini juga berkaitan dengan upaya pengelola yang mempromosikan desa wisata dengan cara mengikuti kompetisi desa wisata dan akhirnya melambungkan nama desa wisata Nglanggeran.

Inovasi dan pengembangan pariwisata di desa Nglanggera berbasis pada warga terutama kelompok masyarakat. Hal ini mengingat bahwa sebagian besar inisiasi berasal dari ide warga. Selain kelompok yang memang fokus pada pengelolaan destinasi wisata, kelompok masyarakat lain seperti kelompok tani dan UMKM bersinergi sehingga pada akhirnya semua bisa mendapatkan dampak positif dari pengembangan desa wisata Nglanggeran. Semua terlibat dalam pengembangan desa wisata seperti berkontribusi ide dan gagasan dalam perumusan program. Ide dan gagasan merupakan hal yang fundamental dalam pengembangan desa wisata Nglanggeran. Oleh karenanya dengan pelibatan lebih luas warga sehingga membuka potensi ide yang lebih banyak lagi. Selain itu, kelompok lain seperti kelompok tani kemudian bermitra dengan menawarkan produk pertanian sebagai salah satu daya Tarik dari desa Nglanggeran salah satunya adalah cokelat dan durian.

Dimana kemudian coklat ini diolah lebih lanjut menjadi produk jadi yang menjadi oleh-oleh desa Nglanggeran. Pengolahan dan penjualan dilaksanakan oleh kelompok UMKM. Dari sini terlihat bahwa masyarakat saling bersinergi untuk memberikan manfaat bagi sesama warga.

Meskipun inisiasi pengembangan desa wisata Nglanggeran berasal dari pemuda dan warga desa, namun Pemerintah Desa juga memiliki peran dalam pengembangannya. Di awal pengembangannya desa lebih berperan sebagai fasilitator yang juga menggerakkan warga masyarakat non inisiator untuk ikut serta gotong royong mengembangkan sarana dan prasarana pariwisata. Kemudian, setelah itu, desa berperan dalam membantu mendapatkan alokasi dana dari PNPM serta mengalokasikan dana desa untuk pengembangan inovasi di desa Nglanggeran. Setelah desa wisata bisa dikatakan *established*, mulai 2012 dimana jumlah wisatawan sangat melimpah, peran desa bermacam-macam diantaranya adalah:

a. Pembangunan fasilitas baru dan pemeliharaan aset wisata;

Fasilitas wisata tentu menjadi hal yang fundamental dalam pengembangan pariwisata suatu daerah atau wilayah. Menyadari pentingnya hal ini, Pemerintah Desa Nglanggeran betul-betul fokus pada perbaikan serta pembangunan fasilitas yang akan mendukung sangat *visitors-friendly* sehingga akan menambah kenyamanan pengunjung serta menarik pengunjung lebih banyak lagi. Selain itu, hal yang perlu diapresiasi adalah bahwa desa memfokuskan juga pada pemeliharaan aset. Pemeliharaan seringkali dilupakan padahal hal ini akan dapat menentukan keberlangsungan pariwisata.

b. Pendanaan;

Desa memiliki *concern* pada pengembangan pariwisata dengan mengalokasikan dana desa pada pengembang pariwisata. Alokasi ini tidak hanya untuk sarana dan prasarana namun juga mendukung teknis pengelolaan pariwisata.

c. Fasilitasi pelatihan

Selain hal di atas, desa juga berperan sebagai fasilitator dalam berbagai pelatihan. Pelatihan dimaksud diantaranya adalah pelatihan pengelolaan pariwisata mulai dari marketing, pemeliharaan, dan juga bagaimana menjadi guide dan berinteraksi dengan pengunjung. Dalam hal ini seringkali desa berkoordinasi dan berkolaborasi dengan pihak lain seperti, pemerintah kabupaten atau provinsi, perguruan tinggi yang berada di Yogyakarta seperti UGM dan juga pihak lainnya seperti Bank Indonesia.

d. Dukungan administrasi

Pengelolaan desa wisata tidak akan bisa terwujud tanpa adanya dasar hukum. Dalam hal ini tentu saja desa mendukung dalam hal penunjukkan pengelola terutama pada awal dibentuknya desa wisata. Selain itu desa juga berperan dalam penyusunan regulasi tingkat dengan melalui peraturan desa.

e. Perencanaan

Peran desa lainnya adalah dalam hal perencanaan pembangunan desa. Dimana sektor swasta menjadi sektor unggulan desa. Meskipun demikian desa melaksanakan peran ini secara demokratis dimana pihak-pihak yang terlibat diberikan kesempatan yang sama dalam penyampaian pemikiran dan usulan dalam penyusunan perencanaan pembangunan desa. Sehingga perencanaan lebih tepat sasaran dan sesuai dengan apa yang diinginkan.

Pemerintah Kabupaten juga mengambil peran, meskipun bukan dalam proses inovasinya tetapi berperan dalam pengembangannya. Peran yang telah dilaksanakan oleh pemerintah Kabupaten Gunungkidul diantaranya dalam aspek sarana, finansial, pelatihan. Secara terperinci peran dari pemerintah kabupaten diantaranya:

a. Akses

Dalam konteks akses, yang paling terlihat adalah dengan pembangunan dan perbaikan akses jalur wisata. Tidak hanya yang menuju ke desa Nglanggeran tetapi hampir ke seluruh destinasi wisata di Gunungkidul menjadi prioritas. Hal ini memiliki dampak signifikan terhadap penambahan jumlah wisatawan ke destinasi wisata di Gunungkidul. Sebelumnya akses terutama jalan yang kurang baik menjadi kendala besar dalam pengembangan pariwisata di Gunungkidul. Untuk saat ini, proyek pembangunan akses yang terbaru adalah akses jalur wisata yang terhubung dengan bandara internasional Yogyakarta di Kulonprogo.

b. Fasilitasi Peningkatan Kapasitas

Kapasitas disini berkaitan dengan pengelola destinasi wisata dalam hal ini yaitu desa wisata Nglanggeran. Pemerintah kabupaten melakukan berbagai kegiatan diantaranya adalah pendampingan. Pendampingan dilakukan dengan menyasar para pelaku utama dan juga pelaku UMKM sehingga dampak dari wisata tidak hanya kepada kelompok sadar wisata secara khusus tetapi juga masyarakat desa secara umum. Pemerintah Kabupaten Gunungkidul juga memiliki program *travel*

dialog. Dimana dalam kegiatan ini dilaksanakan *sharing* pengalaman maupun pengetahuan terkait pengelolaan destinasi wisata dengan berbagai aktor pariwisata baik dari praktisi maupun akademisi.

c. Promosi

Berkaitan dengan promosi, pemerintah kabupaten menginisiasi adanya event atau acara yang bertujuan sebagai media memperkenalkan produk maupun destinasi yang berada di Kabupaten Gunungkidul secara umum termasuk desa wisata Gunungkidul. Even tersebut diantaranya adalah senam massal, parade karawitan anak di kawasan wisata air terjun Sri Getuk, lomba cipta menu pangan, parade seni kerakyatan, festival musik etnik di Geosite Ngingrong, festival rock fishing di pantai Gunungkidul, hingga Gunung Sewu Runtastic 2020 di Geosite Ngingrong. Sementara di desa Nglanggeran perah digelar beberapa kali even seperti Nglanggeran Culture Festival pada 2018 dan Gunungkidul Tourism Festival pada 2019.

d. Sarana dan Prasarana

Pemerintah Kabupaten membantu desa dalam pembangunan infrastruktur dengan dana APBD. Selain infrastuktur yang berada di desa wisata Nglanggeran, pemerintah kabupaten juga membangun dan mengembangkan terminal mini. Hal ini dibarengi dengan penyediaan moda transportasi umum berupa bus Damri. Dampaknya sangat terasa mengingat bahwa sebelumnya Sebagian pengunjung menggunakan moda transportasi pribadi.

e. Finansial

Peran dari Pemerintah Kabupaten Gunungkidul lainnya adalah dengan memberikan dukungan bantuan finansial yang bisa dikelola oleh pengelola wisata secara langsung. Akan tetapi dengan diberikannya bantuan finansial, pengelola dituntut untuk bisa mempertanggungjawabkan dana tersebut.

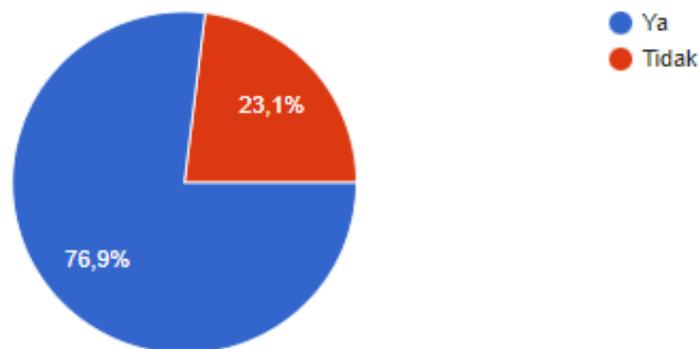
Selain pihak pemerintah baik desa maupun kabupaten dan juga warga masyarakat desa, pihak swasta terlibat dalam pengembangan desa wisata. Salah satunya adalah Bank Indonesia maupun Bank BPD DIY dimana kedua institusi ini berperan dalam pemberian dana *Corporate Social Responsibility (CSR)*. Dana ini memiliki manfaat yang sangat signifikan sebagai modal pengembangan desa wisata. Selain itu, pihak-pihak tersebut memilik fokus pada pengembangan UMKM di desa Nglanggeran sehingga mereka juga

memberikan fasilitas pengembangan skil pelaku UMKM. Pelatihan ini juga bekerjasama dengan akademisi terutama dari Universitas Gadjah Mada (UGM). Kolaborasi institusi ini memberikan manfaat yang besar bagi pengembangan pengelolaan desa wisata maupun UMKM.

2. Inovasi dalam bidang pariwisata di Desa Nglanggeran Kabupaten Gunungkidul dan inklusivitas kesejahteraan serta kesetaraan gender

a) Inklusivitas Kesejahteraan

Inovasi dan pengembangan desa ataupun daerah seringkali bertujuan untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat. Apapun bentuk dari program tersebut memiliki muara yang sama yakni peningkatan kesejahteraan masyarakat. Termasuk dalam inovasi dan pengembangan desa wisata Nglanggeran di Kabupaten Gunungkidul ini. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa memang dengan adanya pengembangan desa wisata di Nglanggeran mempengaruhi tingkat pendapatan masyarakat. Hal ini dibenarkan oleh sebanyak 76,9% responden yang menyatakan bahwa adanya inovasi desa wisata Nglanggeran memberikan pengaruh positif terhadap pendapatan responden.



Gambar 1.
Persentase Warga yang Pendapatan Terpengaruh Pengembangan Desa Wisata
Sumber: diolah penulis, 2021

Yang menjadi perhatian adalah masih ada 23% responden yang menyatakan bahwa inovasi desa wisata tidak memberikan dampak pada pendapatan mereka. Hal ini disebabkan bahwa pekerjaan mereka tidak berhubungan sama sekali dengan desa wisata, sebagai contoh mereka bermata pencaharian sebagai karyawan pabrik ataupun PNS dimana pendapatan mereka bersumber dari gaji.

Hal tersebut menunjukkan bahwa ada sebagian warga yang tidak terdampak. Meskipun demikian, pada kenyataannya seluruh warga yang terlibat dan berhubungan dengan desa wisata merasakan manfaat terutama dalam kaitannya dengan penghasilan. Warga yang terlibat tidak hanya pemuda tetapi termasuk kaum perempuan bahkan kaum disabilitas. Mereka terlibat dalam berbagai jenis kegiatan. Misalkan sebagai pelaku UMKM, pegiat wisata maupun posisi lainnya.

Adanya desa wisata mempengaruhi penghasilan masyarakat dalam berbagai bentuk diantaranya:

a. Lapangan Pekerjaan

Yang pertama adalah dengan adanya desa wisata membuka peluang usaha yang sebelumnya tidak ada. Selain pekerjaan sebagai pengelola objek wisatanya, lapangan pekerjaan dimaksud juga termasuk pelaku UMKM. Dengan adanya desa yang mengintegrasikan UMKM salah satunya pengelolaan cokelat dan durian sehingga menambah peluang usaha di bidang tersebut. Selain itu, dengan dibukanya desa wisata juga memunculkan peluang seperti dibukanya griya batik dan spa yang berfokus pada pengembangan dan pemberdayaan kaum perempuan. Lebih dari itu, lapangan pekerjaan juga ditawarkan dengan adanya peluang membuka homestay yang tentunya dulu tidak memungkinkan ada usaha homestay ketika belum dibuka desa wisata.

Daftar usaha rakyat

Bahkan, dengan dibukanya desa wisata dan terbukanya lapangan pekerjaan, hal ini juga mempengaruhi arus migrasi keluar dari desa. Dimana sebelumnya, mayoritas pemuda desa memilih untuk merantau keluar baik ke Jakarta ataupun ke luar negeri sebagai Tenaga Kerja Indonesia. Pada saat ini mereka yang sebelumnya merantau memilih Kembali ke desa Nglanggeran dan ikut terjun dalam pengembangan desa wisata.

Data imigrasi

b. Kunjungan Wisatawan

Kunjungan wisatawan tentu berpengaruh terhadap pendapatan. Hal ini dikarenakan pendapatan dari penjualan tiket desa wisata tentu saja menjadi sumber utama. Selain itu, dengan adanya wisatawan, produk dan jasa yang diberikan oleh warga desa Nglanggeran akan mendapatkan pembelinya. Yang hal ini sangat

berdampak pada penghasilan warga. Selain itu, wisatawan juga menjadi factor yang mempengaruhi promosi baik desa maupun produk dan jasanya dikarenakan mayoritas pengunjung saat ini akan memposting foto ataupun video mereka di sosial media masing-masing yang akhirnya secara tidak langsung mempromosikan desa beserta produk dan jasanya.

Meskipun demikian, tidak selamanya manfaat dari desa wisata dalam bentuk finansial. Hal ini disampaikan oleh warga yang tidak terdampak secara finansial. Disampaikan bahwa dampak tersebut diantaranya adalah dengan adanya desa wisata, akses menuju desa diperbaiki dan dipelihara secara baik. Selain itu dengan terbukanya lapangan pekerjaan, banyak pemuda yang dulunya cenderung berbuat kenakalan remaja akhirnya memiliki kegiatan positif sehingga mengurangi permasalahan sosial di desa.

Wisata yang menarik di Desa Nglanggeran yang mampu menarik minat banyak wisatawan juga memberikan efek negatif. Pertama, kerusakan lingkungan tempat wisata yang berakibat fatal karena semua wisata yang ditawarkan adalah wisata alam. Dengan adanya jumlah pengunjung yang banyak mengakibatkan tidak terkendalinya manajemen pengelolaan lingkungan oleh panitia wisata dan pengunjung cenderung abai. Sehingga penyelenggara wisata memutuskan untuk melakukan kalkulasi kapasitas pengunjung maksimal dari seluruh wisata yang ada di Desa Nglanggeran. Setelah didapati kapasitas maksimal tersebut, penyelenggara secara konsisten menerapkannya dengan membatasi jumlah pengunjung yang datang. Hasilnya adalah keuntungan yang lebih besar dengan jumlah pengunjung yang lebih sedikit dari sebelumnya. Mengapa demikian? Dengan adanya pembatasan jumlah pengunjung, panitia wisata Desa Nglanggeran lebih mampu mengontrol wisatawan yang datang serta cost atau biaya untuk perbaikan kerusakan lingkungan serta fasilitas wisata menjadi jauh menurun dibandingkan sebelumnya.

Efek negative yang kedua dari jumlah wisatawan yang membludak adalah pelayanan kepada wisatawan pengunjung tidak maksimal lagi. Hal ini dikarenakan panitia pemberi pelayanan merasakan kelelahan mengingat jumlah pengunjung yang datang. Dengan penghitungan kalkulasi kapasitas maksimal pengunjung wisata Desa Nglanggeran, pelayanan kepada wisatawan dapat terjamin kualitasnya.

b) Kesetaraan Gender

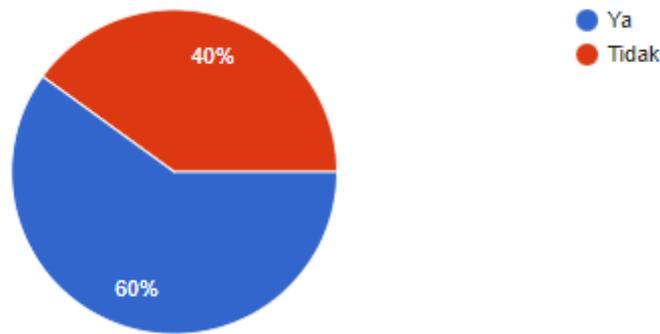
Kesetaraan gender merupakan isu yang saat ini sering diperbincangkan. Nomenklatur pengarusutamaan gender menjadi agenda di berbagai bidang. Termasuk dalam penelitian ini, kesetaraan gender dalam inovasi dan pengelolaan desa wisata Nglanggeran juga menjadi pokok bahasan yang ingin dicari jawabannya. Dari inisiasi awal sampai dengan pengembangan desa wisata Nglanggeran, keterlibatan perempuan hanya kurang dari 10% dari jumlah pegiat wisata. Namun ketelibatan perempuan lebih dominan dalam pengembangan UMKM lain seperti Griya Coklat, Griya Batik dan Spa serta dalam beberapa aktivitas berkaitan dengan desa wisata. Pemberdayaan UMKM lebih condong difokuskan pada kaum perempuan.

Kesetaraan gender masih dipandang pada terlibatnya kaum perempuan pada sektor tertentu yang sebetulnya hal ini menunjukkan adanya ketidaksetaraan gender. Karena kesetaraan gender tidak memandang alokasi kekhususan jenis pekerjaan tertentu yang dikerjakan laki-laki dan kekhususan jenis pekerjaan tertentu yang dikerjakan. Dengan kata lain seluruh pekerjaan seharusnya bersifat general dan dapat dikerjakan baik oleh laki-laki maupun perempuan.

Namun demikian bukti empiris kami menunjukkan bahwa perempuan telah diberikan ruang untuk mengembangkan diri. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dalam kesetaraan gender dapat dilihat dari berbagai pelibatan perempuan diantaranya:

a. Perencanaan pembangunan program Desa Nglanggeran

Dalam perencanaan program desa, perempuan yang terlibat seringkali adalah perwakilan. Biasanya adalah perwakilan dari pegiat UMKM dan PKK. Tidak hanya dilibatkan dalam bentuk menghadiri, tetapi juga diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat serta gagasannya. Saran dan gagasan yang sering disampaikan adalah berkaitan dengan pengembangan PKK serta pengembangan UMKM.



Gambar 2.
Persentase Perempuan yang Merasa diberi Kesempatan
Sumber: diolah penulis, 2021

b. Pemberian pelatihan peningkatan keterampilan

Pemerintah desa maupun kabupaten telah menyelenggarakan beberapa pelatihan sebagai upaya pemberdayaan. Seluruh responden juga setuju bahwa pelatihan telah diberikan kepada kaum perempuan. Pelatihan yang diberikan biasanya adalah pemberian keterampilan yang akan membantu kaum perempuan dalam usaha UMKM. Kegiatan-kegiatan tersebut antara lain:

- Pelatihan Kuliner

Pelatihan kuliner ini bukan dalam artian pelatihan terkait bagaimana memasak, namun lebih pada bagaimana proses olahan makanan. Yang telah dilaksanakan dan hasilnya memuaskan adalah pelatihan olahan coklat. Dimana kebun coklat di desa Nglanggeran mampu memproduksi coklat mentah yang sebelumnya tidak diolah dengan baik kemudian saat ini sudah mampu diolah dan menjadi oleh-oleh khas dari desa Nglanggeran. Terlebih lagi dengan adanya Griya Cokela Nglanggeran.

- Pelatihan Pemasaran

Pemasaran seringkali menjadi kendala dalam sebuah usaha. Pelatihan pemasaran memiliki tujuan agar produk dan jasa yang ditawarkan oleh desa Nglanggeran bisa menjangkau audience yang lebih luas. Marketing yang dilatihkan selain dengan membuat showroom melalui Griya Cokelat Nglanggeran, juga bagaimana mempromosikan melalui media elektronik. Sehingga usaha ini lebih dikenal masyarakat tanpa ada batasan ruang. Selain itu, upaya marketing yang telah diterapkan adalah dengan membuat paket

pariwisata yang diintegrasikan dengan produk dan jasa UMKM warga desa Nglanggeran.

- **Pelatihan Batik dan Rajut**

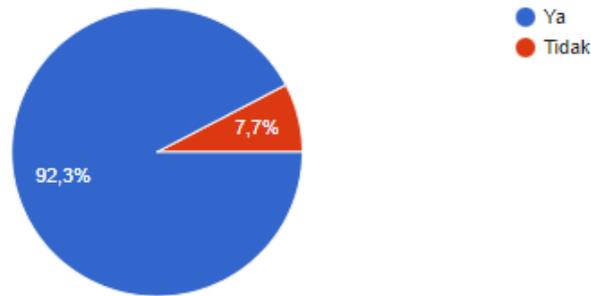
Pelatihan batik dan rajut memiliki tujuan yang sama dengan pelatihan kuliner. Yakni agar kaum perempuan terutama ibu rumah tangga yang tidak dan belum terakomodasi dalam program lain bisa memiliki kemampuan dan mandiri di bidang batik dan rajut. Dalam pengerjaannya, mereka memiliki tempat khusus yang disebut dengan Griya Batik. Batik yang diproduksi oleh Desa Wisata Nglanggeran merupakan batik ecoprint, sehingga ramah lingkungan. Teknik pembuatan batik ecoprint memanfaatkan berbagai jenis daun dan bunga yang tumbuh di alam bebas. Sesuai dengan namanya, ecoprint berasal dari kata eco atau ekosistem yang berarti alam dan print yang berarti mencetak. Batik ini dibuat dengan cara mencetak menggunakan bahan yang terdapat di alam sekitar sebagai pewarna, maupun pembuat pola motif. Bahan tersebut digunakan sebagai bahan pengganti cap atau cetakan layaknya batik tulis lainnya.

- **Pelatihan Pengelolaan Homestay**

Berkembangnya desa wisata Nglanggeran juga membuka peluang bagi warga untuk membuka usaha *homestay*. Akan tetapi, usaha ini tidak serta merta bisa dilaksanakan dengan menyiapkan kamar atau rumah untuk disewakan. Oleh karenanya pelatihan pengelolaan *homestay* ini lebih kepada bagaimana memberikan pelayanan pada tamu yang menginap. Bagaimana menjadi host yang baik serta bagaimana cara berkomunikasi dengan tamu. Selain itu juga berkaitan dengan manajemen homestay. Sehingga *homestay* yang ditawarkan tidak kalah dengan penginapan profesional lainnya.

c. **Pemberian kesempatan untuk pengembangan diri**

Responden penelitian menyatakan bahwa perempuan di desa Nglanggeran diberikan kesempatan untuk pengembangan diri.



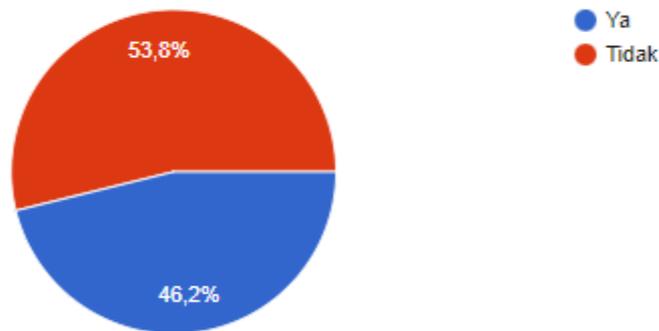
Gambar 3.
Perempuan diberikan Kesempatan Pengembangan Diri

Sumber: diolah penulis, 2021

Perbedaan hal ini dengan pelatihan adalah adanya peran serta dari desa yang tidak hanya memberikan pelatihan namun juga memfasilitasi bagaimana setelah pelatihan mereka bisa mengembangkan kemampuannya. Contoh paling nyata yang bisa dilihat adalah sebagai tindak lanjut pelatihan pengolahan makanan berbahan dasar coklat, pihak desa bekerjasama dengan pegiat wisata dan UMKM membuat Griya Cokelat Nglanggeran. Ini sebagai wadah bagi pelaku UMKM coklat untuk promosi dan menjual produk hasil olahan coklat. Selain itu, dibuat juga griya Batik dan Spa, sebagai media bagi pengembangan pelaku yang sudah mengikuti pelatihan batik, rajut dan spa. Selain itu juga bagi warga yang mendapatkan pelatihan menjahit diberikan fasilitas mesin jahit sehingga skill yang dimiliki bisa benar-benar difungsikan.

d. Program perlindungan perempuan

Berkaitan dengan program perlindungan perempuan, mayoritas responden menyatakan bahwa tidak ada program perlindungan perempuan dengan sebanyak 53,8% responden.



Gambar 4.
Pemberian Program Perlindungan Perempuan
Sumber: diolah penulis, 2021

Namun pada kenyataannya, ada 46,2% responden yang menyatakan bahwa terdapat program perlindungan perempuan. Responden yang menyatakan ada program perlindungan perempuan menyebutkan ada beberapa program diantaranya adalah:

- Program Posbindu
- Program PKK
- Program Perlindungan Lansia
- Program Peningkatan Kesadaran terhadap Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Masing-masing program di atas memiliki bentuk perlindungan yang berbeda-beda terhadap perempuan. **Pertama**, Program Posbindu yaitu kegiatan monitoring dan deteksi dini faktor resiko penyakit tidak menular terintegrasi serta gangguan akibat kecelakaan dan tindakan kekerasan dalam rumah tangga yang dikelola oleh masyarakat melalui pembinaan terpadu.

Kegiatan Utama Posbindu PTM terdiri dari: 1). Deteksi dini factor risiko dan monitoring; 2). Konseling dan rujukan; 3). Aktifitas bersama (senam, jalan sehat, bersepeda dll). Sementara itu, jenis kegiatan Posbindu PTM meliputi:

1. Melakukan wawancara untuk menggali informasi faktor resiko keturunan dan perilaku;
2. Melakukan penimbangan dan mengukur lingkar perut, serta Indeks Massa Tubuh termasuk analisa lemak tubuh;
3. Melakukan pengukuran tekanan darah;

4. Melakukan pemeriksaan gula darah;
5. Melakukan pengukuran kadar lemak darah (kolesterol total dan trigliserida);
6. Melakukan pemeriksaan fungsi paru sederhana (Peakflowmeter);
7. Pemeriksaan IVA (Inspeksi Visual Asetat) oleh tenaga dokter dan bidan terlatih di puskesmas;
8. Melaksanakan konseling (diet, merokok, stress, aktifitas fisik dan lain-lain) dan penyuluhan kelompok termasuk sarasehan;
9. Melakukan olah raga/aktifitas fisik bersama dan kegiatan lainnya;
10. Melakukan rujukan kePuskesmas.

Kedua, Program PKK merupakan program yang bertujuan pada Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga. PKK memiliki sepuluh program utama, yaitu:

1. Penghayatan dan Pengamalan Pancasila
2. Gotong Royong
3. Pangan
4. Sandang
5. Perumahan dan Tata Laksana Rumah Tangga
6. Pendidikan dan Ketrampilan
7. Kesehatan
8. Pengembangan Kehidupan Berkoperasi
9. Kelestarian Lingkungan Hidup
10. Perencanaan Sehat

Meskipun sudah dilaksanakan program perlindungan terhadap perempuan namun pada kenyataannya masih banyak warga yang tidak mengetahui adanya program-program tersebut. Sehingga bisa dikatakan bahwa informasi program tersebut tidak diterima masyarakat secara general.

V. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa bagaimana aspek politik di Desa Nglanggeran Kabupaten Gunungkidul melakukan framing inovasi dalam bidang pariwisata dan bagaimana inovasi dalam bidang pariwisata di Desa Nglanggeran Kabupaten Gunungkidul mampu mendorong inklusivitas kesejahteraan dan kesetaraan gender. Hasil

dari analisa tersebut adalah pertama, pengembangan dan inovasi telah dilaksanakan oleh desa Nglanggeran yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan warga desa. Inisiasi dari inovasi ini berasal dari ide dan gagasan warga masyarakat. Akan tetapi dalam eksekusinya ada peran serta dari berbagai pemangku kepentingan. Pemerintah desa pada awal inovasi berperan sebagai fasilitator dalam emngerahkan warga serta pembuatan dasar hukum atau regulasi kepengurusan. Semenjak desa memiliki dana desa, peran dari pemerintah desa juga bertambah dengan pengalokasian dana. Pemberian dana juga dilakukan oleh pemerintah kabupaten Gunungkidul. Selain itu juga pemerintah kabupaten membantu dalam hal pemberian pelatihan bagi masyarakat guna optimalisasi desa wisata. Selain peran dari masyarakat dan pemerintah, dalam pengembangan desa wisata juga terdapat peran dari akademisi salah satunya dari UGM dan sektor swasta salah satunya adalah bank Indonesia.

Kedua, pengembangan dan inovasi pada suatu wilayah akan berkaitan dengan kesejahteraan dan kesetaraan gender. Pada kenyataannya, memang inovasi di desa Nglanggeran berdampak positif terhadap pendapatan masyarakat terutama bagi yang mata pencahariannya berhubungan dengan pengelolaan wisata dan UMKM-nya. Namun bagi warga yang tidak bekerja di bidang tersebut, mereka tetap merasakan manfaatnya salah satunya adanya perbaikan sarana atau akses ke desa mereka. Selain itu juga pengurangan masalah social, dimana sebelumnya banyak pengangguran yang mabuk-mabukan sehingga meresahkan masyarakat.

Ketiga, dalam kaitannya dengan kesetaraan gender, penelitian ini menemukan bahwa telah terdapat beberapa program perlindungan perempuan. Selain itu warga perempuan mendapatkan kesempatan yang sama dalam memberikan pandangan dan pendapatnya dalam perumusan program kegiatan desa wisata. Selain itu, pengembangan kemampuan bagi perempuan juga dilaksanakan dengan baik.

VI. Daftar Pustaka

- Antlov, H., Wetterberg, A., & Dharmawan, L. (2014). Village Governance, Community Life, and the 2014 Village Law in Indonesia. *Bulletin of Indonesia Economic Studies*, 52 (2), 161-183.
- Chataway, J., & Hanlin, R. (2013). *Inclusive Innovation: An Architecture for Policy Development*. Innovation Knowledge Development.
- Cozzens, S., & Sutz, J. (2012). *Innovation in Informal Setting: A Research Agenda*. Retrieved from Available: [http://www.idrc.ca/EN/Lists/Publications/Attachments/1130/IID Framework July 29.pdf](http://www.idrc.ca/EN/Lists/Publications/Attachments/1130/IID_Framework_July_29.pdf).
- George, G., McGahan, A., Prabhu, J., & Macgahan, A. (2012). Innovation for Inclusive Growth: Towards a Theoretical Framework and a Research Agenda. *Journal of Management Studies*, 49(4), 662-683.
- Kabeer, N., & Natali, L. (2013). *Gender Equality and Economic Growth: Is there a Win-Win?* Institute of Development Studies. East Sussex: IDS Working Paper .
- Kanbur, R., & Rauniyar, G. (2010). Conceptualizing Inclusive Development: with Application to Rural Infrastructure and Development Assistance. *Journal of the Asia Pacific Economy*, 15(4), 37-454.
- Kushandayani, & Alfirdaus, L. (2019). Women's Empowerment in Village Governance Transformation in Indonesia: Between Hope and Criticism. *15*(1), 137-157.
- Mu'alim, Z., & Habibussalam, H. (2021). Tinjauan Literatur Sistematis terhadap Pembangunan Kepariwisata yang Berkelanjutan. *Jurnal Pembangunan Pemberdayaan Pemerintahan*, 6 (2), 171-192.
- Mulyana, M., & Siby, E. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Pengelola Objek Wisata Pantai Harlem di Kampung Tablasupa oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Jayapura. *Jurnal Pembangunan Pemberdayaan Pemerintahan*, 5 (2), 127-151.
- Pansera, M., & Owen, R. (2019). *Innovation and Development: The Politics at the Bottom of the Pyramid*. John Wiley & Sons. Inc.

Papaiannou, T. (2011). Technological Innovation, Global Justice, Politics of Development. *Progress in Development Studies*. 11(4), 11(4), 321-338.

Sachs, I. (2014). Inclusive Development and Decent Work for all. *International Labour Review*, 143(1), 161-173.

Sutiyo, Pitono, A., Raharjanto, T., & Sinaga, J. (2020). Woman Microfinance in Indonesia: Present Status and Future Direction. *International Journal of Rural Management*, 16(1), 105-124.

Triono, A., & Warsita, D. (2019). Strategi Penanganan Kemiskinan di Kabupaten Bogor. *Jurnal Pembangunan Pemberdayaan Pemerintahan*, 4 (2), 111-125.

WorldBank. (2012). *World Development Report 2012: Gender Equality and Development*. Washington DC: The World Bank.



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/3.0/>).